

***STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) SEBAGAI
STRATEGI PEMBELAJARAN SENI MUSIK BAGI SISWA
KELAS VIII DI SMP BUDYA WACANA YOGYAKARTA***

**JURNAL
Program Studi S-1 Pendidikan Musik**



Disusun oleh
**Tutri Dongsita Simamora
NIM 16100750132**

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Gasal 2021/2022

Student Centered Learning (SCL) Sebagai Strategi Pembelajaran Seni Musik Bagi Siswa Kelas VIII di SMP Budya Wacana Yogyakarta

Tutri Dongsita¹, Triyono Bramantyo¹ dan Mei Artanto²

¹*Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia*

tutridshita@gmail.com triyono.bramantyo@gmail.com sikmusikan@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran dengan metode yang baik diharapkan mampu meningkatkan minat siswa terhadap materi yang disampaikan, karena jika siswa sudah tertarik dengan materi maka, akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan pemahaman siswa pada materi pun akan meningkat. Pada proses pembelajaran seni musik guru SMP Budya Wacana menerapkan *Student Centered Learning (SCL)* sebagai strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan SCL sebagai strategi pembelajaran seni musik pada materi musik tradisional bagi siswa kelas VIII di SMP Budya Wacana Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berlokasi di SMP Budya Wacana Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi. Metode analisis data menggunakan *Interactive Analysis Model* Miles and Huberman, dengan empat tahap analisis data yaitu, koleksi data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan SCL sebagai strategi pembelajaran seni musik merupakan upaya guru seni musik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat karena di masa pandemi, para siswa hanya memiliki sedikit waktu untuk belajar di kelas dengan tatap muka terbatas, sehingga guru merasa perlu menerapkan SCL untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplor materi pelajaran seluas-luasnya. Penerapan SCL melalui metode *group discussion*, tanya jawab dan *blended learning* dengan musik tradisional sebagai materi pengantar. Implementasi SCL mampu membuat siswa lebih aktif, bukan hanya sekedar belajar kemudian melupakan namun menjadikan siswa lebih menghargai budaya bangsa dengan mengeksplor jenis-jenis musik tradisional yang mereka pelajari.

Kata kunci: *Student Centered Learning (SCL); Strategi Pembelajaran; Seni Musik*

Abstract

Learning with a good method is expected to increase students' interest in the material presented, because if students are already interested in the material, it will create fun learning and students understanding of material will increase. In the process of learning the art of music, SMP Budya Wacana apply Student Centered Learning (SCL) as an appropriate learning strategy to achieve learning objectives. This article aims to describe SCL as a learning strategy to achieve learning objectives. This article uses a descriptive qualitative method located at SMP Budya Wacana Yogyakarta. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation, and triangulation. The data analysis method used the Miles and Huberman Interactive Analysis Model, with four stages of data analysis, data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that the use of SCL as a learning strategy for the music learning is an effort of music teachers to achieve learning objectives. This can be seen because during the pandemic, students only have short time to study in limited offline classes, so teachers feel the need to use SCL to improve students' understanding of the material and give students the opportunity to explore the subject matter as widely as possible. Implementation of SCL is able to make students more active, not just learning and then forgetting, but making students more appreciative of the nation's culture by exploring the types of traditional music they learn.

Keywords: *Student Centered Learning (SCL); Learning Strategy; Music Art*

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni musik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) umumnya bersifat satu arah, dimana segala proses penyampaian materi masih berpusat pada guru saja. Pada masa pandemi ini, kegiatan pembelajaran satu arah saja dianggap kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini tentu saja membuat pendidik berupaya untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seni Musik merupakan salah satu sub mata pelajaran Seni Budaya yang harus dipelajari oleh siswa kelas VIII di SMP Budyawacana Yogyakarta. Umumnya pada tingkat sekolah menengah pertama, pelajaran seni musik diberikan untuk siswa kelas VII hingga IX, dan tidak jarang pula seni musik hanya diajarkan hingga di kelas VII dan VIII saja. Pembelajaran dengan metode yang baik diharapkan mampu meningkatkan minat siswa terhadap materi yang disampaikan, jika siswa sudah tertarik dengan materi maka, akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan hasil belajar pun akan meningkat. Sistem pembelajaran seni musik di SMP tidak sedikit yang masih bersifat satu arah, di SMP Budyawacana sendiri, guru pernah memilih metode ceramah dalam penyampaian materi dan ternyata hal tersebut membuat siswa semakin pasif karena hanya mendengarkan pelajaran sehingga kreativitas siswa kurang terpuaskan dan bahkan cenderung tidak kreatif. Siswa di kelas menjadi sulit untuk paham atau bahkan tidak paham dengan materi yang telah disampaikan oleh guru karena kesempatan siswa untuk aktif di kelas pun terbatas. Siswa

kebanyakan hanya disuruh mendengarkan dan kemudian guru mengajukan pertanyaan. Di saat yang bersamaan diberikan tugas berupa soal atau lagu untuk dimainkan dan banyak siswa yang merasa kesulitan dengan tugas tersebut.

Maka, metode ceramah saja dinilai kurang sesuai dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII A dalam pembelajaran seni musik secara teori maupun praktik. SMP Budyawacana Yogyakarta merupakan sekolah menengah pertama yang menerapkan SCL sebagai strategi pembelajaran seni musik pada materi musik tradisional. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pemilihan metode atau model pembelajaran yang digunakan guru di kelas cukup berpengaruh pada tingkat ke-aktifan siswa di kelas. Pada wawancara 12 November 2021, Yovidiaz sebagai guru menyatakan bahwa metode ceramah dan diskusi saja masih kurang untuk dapat membuat siswa lebih memahami apa yang dijelaskan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka, guru menerapkan SCL sebagai strategi pembelajaran materi musik tradisional di kelas VIII A secara tatap muka terbatas.

SCL merupakan pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa ditempatkan sebagai pusat dalam proses belajar mengajar. SCL memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam proses *experiential learning*, dimana pembelajar atau peserta didik terlibat pengalaman secara penuh dan berhubungan langsung dengan apa yang sedang dipelajari sehingga siswa mengalami masalah yang dieksplorasi atau digali, dan hasilnya akan berpengaruh terhadap pemahaman dan juga apresiasi afektif siswa

(Kyriacou, 2010:43). Model pembelajaran SCL sangat mendukung untuk memfasilitasi pengembangan potensi pemahaman dan keaktifan siswa kelas VIII di SMP Budya Wacana Yogyakarta.

Pada SCL, berarti siswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri. Hal ini bisa dilakukan dengan cara berdiskusi, maka siswa dapat terlatih sejak dini untuk berani mengemukakan pendapat, belajar memecahkan masalah yang dihadapi dan tidak takut pada guru.

Berdasarkan penjelasan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa SCL yang diterapkan sebagai strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang dipilih dan digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi seni musik dalam mata pelajaran seni budaya, guna mencapai tujuan pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

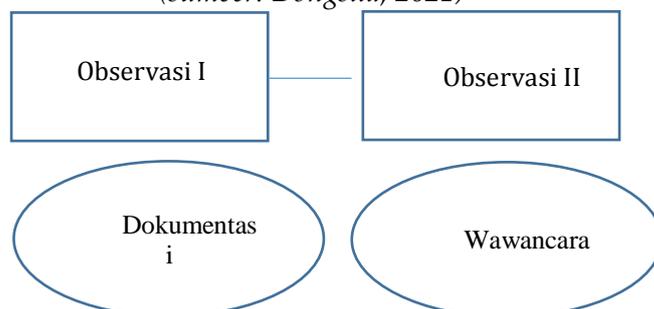
METODE

Metode pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Definisi penelitian kualitatif menurut (Ali & Yusof, 2011:26) sebagai *Any investigation which does not make use of statistical procedures is called "qualitative" nowadays, and if this were a quality label itself*. Definisi tersebut menekankan pada ketidakhadiran penggunaan alat-alat statistik dalam penelitian kualitatif. Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti substansi makna dari fenomena tersebut.

Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan

kalimat yang digunakan. Maka dari itu, (Basri, 2014:832) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi diantara elemen-elemen tersebut, atau fenomena (Mohamed et al., 2010:37). Metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang "apa", "bagaimana", "mengapa". melanjutkan bahwa pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal penelitian adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu (McCusker & Gunaydin, 2015:537). Sangat penting bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif untuk memastikan kualitas dari proses penelitian, sebab peneliti akan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan. data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Oleh karena itu, pendekatan penggunaan kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan antara realita empiric dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Tabel 1. Proses pengumpulan data
(sumber: Dongsita, 2021)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada persiapannya, guru seni musik terlebih dahulu mengembangkan strategi pengajaran dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sendiri sebelum mempersiapkan kelas VIII A. Guru dengan menggunakan Buku Siswa membuat rancangan RPP yang disusun sendiri. Menurut Yovi pada wawancara 12 November 2021, struktur pengajaran aslinya adalah menyusun dan mempelajari RPP. Hal ini karena RPP mencakup semua elemen teknik pengajaran yang digunakan sehingga guru dapat dengan mudah menerapkan strategi pengajaran yang akan digunakan di kelas.

RPP juga mencakup komponen seperti, alokasi waktu, kriteria kompetensi, kompetensi inti, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, urutan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, sumber pembelajaran, media dan alat atau bahan, serta penilaian pengajaran. Guru harus dapat menentukan alokasi waktu yang tepat saat mentransfer materi pengantar pada RPP. Alokasi waktu yang tepat dibutuhkan dalam setiap prospek materi yang akan diajarkan sehingga peserta didik dapat menguasai setiap materi pembelajaran pada setiap pertemuan.

Bagian standar kompetensi keterampilan, guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan

kurikulum yang telah ditetapkan dalam program muatan lokal. Perolehan pengetahuan harus dituliskan dengan jelas sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam proses pembelajaran. Media atau alat pembelajaran juga harus ditunjukkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru telah mempersiapkan dengan baik pengembangan RPP sehingga guru dapat mempelajari RPP dan membuatnya lebih mudah untuk diterapkan. Mengingat sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka terbatas, guru sebagai fasilitator banyak menerapkan ide sebagai wujud usaha agar para siswa tetap berperan aktif dalam pembelajaran dan tidak menjadi pasif.

Pembelajaran seni musik pada materi musik tradisional tidak terlepas dari tujuan pembelajaran semester ganjil yaitu dalam rangka melestarikan budaya nusantara melalui pengenalan terhadap alat-alat musik tradisional, sejarah, asal usul dan lagu tradisional. Yovidiaz sebagai guru pada wawancara 12 November 2021 mengatakan materi musik tradisional ini Ketika guru hanya menggunakan metode ceramah, para siswa cenderung tidak aktif, tidak mendengarkan dan enggan untuk berpendapat saat guru mengajak para siswa untuk mendiskusikan suatu materi.

a) Penerapan SCL pada seni musik

Berdasarkan observasi kelas yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 November 2021 pada siswa kelas VIII A, para siswa serius mengikuti pembelajaran

seni musik dengan materi musik pada lagu-lagu tradisional. Guru mengawasi kegiatan pembelajaran dengan berdoa dimana pada pertemuan ini dilakukan dengan cara tatap muka terbatas.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Teori Musik Kelas VIII A (Sumber: Simamora, 2021)

Guru kemudian memeriksa kehadiran siswa yang mengikuti kelas seni musik pada hari itu dimana kelas luring dihadiri 8 (delapan) siswa dan 12 (duabelas) siswa mengikuti kelas secara daring melalui aplikasi *zoom* dari rumah mereka masing-masing. Guru kemudian menyampaikan materi apa yang akan dipelajari pada hari itu dan menyampaikan tujuan serta motivasi diawal pembelajaran. Materi pada hari itu yaitu tentang musik tradisional. Guru mulai menyampaikan materi sambil memberikan intruksi kepada para siswa di kelas untuk memilih lagu tradisional apa yang mereka suka untuk dipelajari notasi musiknya. Guru juga menjelaskan tugas apa yang akan diberikan diakhir materi dan menjelaskan bagaimana petunjuk dalam pengerjaan tugas yang akan dikerjakan para siswa.

SCL untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam

memahami apa yang dipelajari, memberikan siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan penting dan berbagi pengalaman secara langsung serta mendapatkan manfaat dari interaksi sosial. Selain itu pada setiap pembelajaran guru menerapkan SCL karena menurutnya lebih efektif. Untuk dapat mencapai SCL sebagai strategi pembelajaran yang tepat dan efektif, ada pula *inquiry*, dimana proses mental bagi siswa untuk dapat menyelidiki dan menyimpulkan apa yang sudah mereka temukan dalam pembelajaran musik tradisional. Contohnya yaitu siswa mengetahui alat musik saluang dan kemudian menyelidiki asal, bentuk, dan cara memaikan alat musik tersebut. Lebih jauh, ada kemungkinan siswa untuk menemukan sejarahnya juga. Pada tahap ini, artinya siswa tidak hanya menguasai isi pelajaran, tetapi juga belajar tentang bagaimana belajar (Ramdhani, 2009:14).

Yovi mengungkapkan bahwa ia sering menemukan dirinya dalam situasi dimana selama penyampaian materi di kelas, Yovi berimprovisasi dengan setiap siswa yang siap untuk belajar aktif. Sebagai guru, Yovi juga melakukan kombinasi yang melibatkan siswa dalam aktivitas di kelas, juga menginternalisasi semua materi yang diajarkan. Selain itu, Yovi juga menjelaskan dalam situasi tertentu juga masih menggunakan pendekatan ceramah dan diskusi ketika jumlah siswa lebih banyak. Hal itu dikarenakan ketika menerapkan

SCL pada kelas dengan jumlah banyak, 20 (dua puluh) siswa, pembelajaran tidak berjalan lancar karena cenderung pasif dan pencapaian pembelajaran menjadi sulit tercapai.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Teori Musik Kelas VIII A (Sumber: Simamora, 2021)

Pada pertengahan kegiatan pembelajaran, guru mengajak para siswa berdiskusi sebagai bagian dari upaya guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar, berpikir kritis, atau bertanya tentang sesuatu yang belum jelas. Guru memberikan motivasi di kelas sebagai bagian dari rasa peduli tentang seberapa baik kelas dan dapat berfungsi untuk mencapai keberhasilan belajar siswa.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru pada materi musik tradisional:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada peserta didik, dilanjutkan dengan pemberian materi.
- b. Guru memberikan penjelasan dan mendemonstrasikan materi di kelas.

- c. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi pengertian, ciri-ciri, peranan, fungsi, serta jenis-jenis musik tradisional di Indonesia.
- d. Peserta didik didorong untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dalam aspek-aspek musik tradisional.
- e. Kemudian peserta didik diberikan tugas untuk mencari informasi terkait soal/permasalahan.
- f. Peserta didik menyusun laporan hasil penyelesaian tugas secara individu.

Pada materi apresiasi musik tradisional, guru menerapkan pembelajaran secara berkelompok dan diakhiri dengan penyusunan tugas laporan secara individu yang dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu:

- a. Pada tahapan awal, guru mengajak siswa untuk diskusi dan bertanya kepada para siswa tentang materi yang sedang dipelajari. Seperti jenis, ciri-ciri dan apa itu musik tradisional yang mereka ketahui. Kemudian guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya dan memberikan pendapat mereka kepada guru.
- b. Pada tahap pertengahan, setelah peserta didik paham tentang musik tradisional, guru membagi peserta didik menjadi 4 (empat) kelompok dimana semua kelompok diberikan tugas
 1. Setiap anggota kelompok diberikan arahan untuk memilih lagu tradisional apapun yang mereka sukai atau yang mereka ketahui
 2. Kemudian dalam kelompok tersebut setiap

- anggota kelompok diharuskan untuk saling berdiskusi tentang lagu tradisional yang mereka masing-masing ketahui.
3. Setiap kelompok diarahkan untuk melakukan mengumpulkan informasi terkait asal mula, lirik dan syair pada lagu tradisional yang mereka pilih.
 4. Peserta didik diberikan tugas untuk pada memainkan lagu tersebut dengan berbagai macam instrument dalam kelompok mereka. Setiap anggota kelompok bebas memilih ingin memainkan instrumen apapun.
- c. Pada tahap terakhir, peserta didik diberikan tugas pengambilan nilai dengan melaporkan hasil identifikasi dan informasi yang mereka pelajari tentang lagu tradisional yang mereka mainkan secara kelompok dengan laporan individu.

Guru seni musik melakukan berbagai upaya untuk mengatur kelas agar pelajaran berjalan lancar dan menghindari kondisi yang tidak kondusif. Penting untuk menjaga kestabilan dalam kelas ketika situasi mulai tidak kondusif agar penyampaian materi pelajaran menjadi efektif. Kelas harus dikelola secara efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terwujud sepenuhnya. Akan tetapi, terdapat permasalahan dalam proses pengajaran yang

dihadapi guru, seperti pertanyaan dan permasalahan dalam pengelolaan kelas.

Masalah pengelolaan kelas sebenarnya bisa muncul dari masalah pembelajaran. Hal itu dapat dilihat ketika guru menjelaskan materi ada beberapa siswa yang tidak memahami materi yang membuat siswa menjadi acuh tak acuh terhadap pelajaran dan menyebabkan masalah dalam pengelolaan kelas. Hambatan lain yang berasal dari peserta didik yaitu siswa yang tidak fokus ketika guru sedang menyampaikan materi yang sedang dipelajari, mengobrol, bermain gawai dan bercanda dengan teman, serta sikap siswa yang rewel yang tidak jarang kelas menjadi berisik dan suasana kelas tidak kondusif.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi siswa yang bersikap acuh tak acuh di kelas dilakukan dengan penyesuaian peran oleh guru terhadap siswa. Setiap siswa yang kurang memperhatikan akan disuruh untuk meletakkan ponsel mereka dan diharuskan untuk selalu *on cam* ketika siswa belajar dari rumah.

Hal ini dilakukan agar kesadaran peserta didik meningkat dan mereka cenderung tidak menunjukkan perilaku abnormal yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk belajar secara efektif. Guru berusaha untuk meningkatkan kesadaran diri siswa dengan harus selalu memberikan dukungan, motivasi dan penguatan kepada siswa, menciptakan suasana saling menghormati dan menghargai satu sama lain guna mengatasi

kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Penerapan strategi *student centered* pada seni musik bagi siswa kelas VIII A memiliki beberapa hambatan pada penerapannya, yaitu:

- a. Materi pembelajaran musik yang dibuat oleh guru lebih sedikit dan tidak seimbang dengan praktiknya. Hal tersebut membuat para siswa kebingungan ketika membaca notasi yang sebelumnya belum diajarkan oleh guru.
- b. Siswa sering keluar masuk kelas dan banyak melihat hal lain pada gawai mereka ketika guru mengarahkan siswa untuk mencari informasi dan melihat materi yang telah diberikan guru pada masing-masing siswa.
- c. Beberapa siswa yang belajar dari rumah sangat pasif, dan tidak fokus sehingga penyampaian materi tidak optimal dan guru terpaksa mengulangnya kembali pada pertemuan berikutnya.
- d. Pembelajaran diadakan di siang hari sehingga para siswa sedikit jenuh dan ingin segera mengakhiri pelajaran karena sebelumnya sudah banyak menyerap informasi pada mata pelajaran lain.
- e. Proses pembelajaran terkadang kurang terarah dan cenderung keluar dari topik materi yang seharusnya dipelajari. Namun guru mengatasi hal ini dengan metode *contextual intruction* dimana dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Panggabean, 2021:5). Hal ini membantu membuat proses pembelajaran kembali pada topik materi yang terarah.

Simpulan

Guru seni musik merasa perlu menerapkan SCL dalam pembelajaran seni musik karena membantu guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan mendorong pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari. SCL juga dianggap sebagai strategi pembelajaran yang terbaik bagi siswa kelas VIII A karena kegiatan belajar selama pandemi membuat siswa sulit untuk mengerti pelajaran yang diberikan guru, hal ini menjadikan para siswa sangat pasif dan kegiatan belajar menjadi sia-sia.

Maka untuk menghindari hal tersebut, dengan keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, guru berupaya menerapkan SCL agar para siswa dapat belajar yang bukan sekedar formalitas, melainkan menjadi paham apa yang dipelajari. Selain itu, kemampuan siswa dan sarana prasarana yang memadai semakin mendukung untuk menjadikan SCL sebagai pendekatan yang tepat untuk strategi pembelajaran seni musik.

Implementasi SCL sebagai strategi pembelajaran seni musik bagi siswa kelas VIII dalam pelaksanaannya menggunakan metode diskusi, kelompok dan *blended learning*. Guru menyusun RPP sendiri yang disesuaikan dengan buku siswa sebagai acuan untuk materi yang diajarkan setiap semester. Guru lebih banyak membiarkan siswa secara berkelompok mengeksplorasi dengan bebas apa yang guru sampaikan. Menjadikan kegiatan belajar lebih menyenangkan sehingga jam pelajaran yang sedikit dapat dimanfaatkan dengan sebaik-sebaiknya.

REFERENSI

- Ali, A. M., & Yusof, H. (2011). Quality in qualitative studies: The case of validity, reliability and generalizability. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 5(1), 25–64.
- Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, 11(10), 831–838.
- Kyriacou, C. (2010). *Effective teaching in schools theory and practice*. Oxford University Press-Children.
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. *Perfusion*, 30(7), 537–542.
- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). Tapping New Possibility in Accounting Research. *Qualitative Research in Accounting, Malaysian Case*.
- Panggabean, S. (2021). KONSEP STUDENT CENTER LEARNING DAN TEACHER CENTER LEARNING. *Sistem Student Center Learning Dan Teacher Center Learning*, 1.
- Ramdhani, N. (2009). "Ruh Experiential Learning dalam SCL. Dalam <http://neila.staff.ugm.ac.id/>

